

## EDUKASI GOSOK GIGI MENYENANGKAN PADA ANAK PRASEKOLAH

Dewi Andariya Ningsih<sup>1</sup>, Innama Sakinah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ibrahimy

<sup>2</sup>Universitas Faletehan

e-mail : dewiandariya01@gmail.com

### Abstrak

Anak-anak prasekolah lebih mungkin mengalami masalah kesehatan gigi dibandingkan siswa sekolah dasar karena mereka masih terlalu muda untuk melakukan tugas menyikat gigi secara mandiri. Penyakit kronis yang paling umum terjadi pada anak-anak, yaitu karies gigi, dapat disebabkan oleh kelalaian menyikat gigi dan menjaga kebersihan mulut yang buruk. Sikat gigi dan manekin gigi digunakan dalam konseling sebagai bagian dari strategi implementasi. Ada 33 anak prasekolah yang mengikuti pelaksanaan program yang berlangsung pada Senin, 2 Oktober 2023 pukul 07.30 WIB. Tujuan dari program ini adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan mulut dan gigi, dengan fokus pada anak-anak prasekolah yang khususnya perlu mengetahui hal ini karena mereka masih dalam masa pertumbuhan. Hal ini dimaksudkan agar dengan diberikannya pendidikan ini, anak-anak dapat mengingat dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga program dapat berjalan tanpa hambatan.

**Kata kunci:** Gosok Gigi, Pra Sekolah, Penyuluhan

### Abstract

Preschool children are more likely to experience dental health problems than elementary school students because they are too young to carry out the task of brushing their teeth independently. The most common chronic disease in children, namely dental caries, can be caused by neglecting to brush their teeth and maintaining poor oral hygiene. Toothbrushes and dental mannequins are used in counseling as part of implementation strategies. There were 33 preschool children who took part in the program which took place on Monday, October 2 2023 at 07.30 WIB. The aim of this program is to educate the public about the importance of maintaining oral and dental health, with a focus on preschool children who especially need to know this because they are still growing. This is so that by providing this education, children can remember and use it in their daily lives so that the program can run without obstacles.

**Keywords:** Brushing Teeth, Pre-School, Counseling

### PENDAHULUAN

Kesehatan secara umum bergantung pada kesehatan mulut, sehingga sakit gigi akan berdampak buruk pada kesehatan seseorang secara keseluruhan. Gigi berlubang dan penyakit periodontal adalah dua masalah kesehatan mulut yang umum terjadi. (WHO, 2013). Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan dentin dan enamel yang disebabkan oleh bakteri dalam aktivitas metabolisme plak. Ini akan mengakibatkan infeksi periodontal jika tidak diobati. Mediator inflamasi yang dikenal sebagai bakteri patogen periodontal memasuki aliran darah dan menyebabkan penyakit sistemik, termasuk namun tidak terbatas pada: peningkatan risiko serangan jantung dan stroke; eksaserbasi diabetes; gangguan pernafasan; persalinan prematur; artritis reumatoid; osteoporosis; kanker pankreas; penyakit ginjal; dan gangguan pada sistem pencernaan, khususnya pada anak-anak. Karena gigi sulung memiliki enamel yang lebih tipis dibandingkan gigi permanen, karies gigi lebih sering terjadi pada anak usia prasekolah, yang juga disebut sebagai karies gigi anak usia dini (Colak et al., 2013).

"Periode usia keemasan" mengacu pada tahun-tahun awal kehidupan sebagai waktu terbaik bagi perkembangan manusia di semua bidang, termasuk kognisi sosial, emosional, dan fisik, dengan peningkatan perkembangan kecerdasan sebesar 50% pada masa ini. Masa bayi dini merupakan masa terbaik bagi perkembangan motorik anak, termasuk belajar menyikat gigi dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan diri. (Husna, 2016). Strategi perubahan perilaku yang tepat dapat dilakukan oleh orang tua (Anon & Purnama, 2020) (Tedi Purnama & Kasihani, 2021). Pelatihan menyikat gigi sejak dini meninggalkan kesan mendalam pada anak-anak, yang mungkin

mempengaruhi mereka untuk menerapkan praktik kebersihan mulut yang benar saat dewasa. Karena anak-anak prasekolah diketahui memiliki prevalensi karies gigi yang tinggi, maka sangat penting bagi mereka untuk menjaga kesehatan mulut. 1, 2 Plak dapat dihilangkan dari gigi dengan mudah dan efektif melalui penyikatan, yang juga membantu mencegah penyakit periodontal dan karies gigi. . Mangalore memiliki informasi yang terbatas mengenai praktik kebersihan gigi, serta kapan dan bagaimana orang tua harus menyadari bahwa mulut anak mereka memerlukan perhatian (Pullishery et al., 2013).

Karies gigi di Australia Barat Penyakit kelima yang memerlukan perawatan di rumah sakit menyerang anak-anak Aborigin antara usia satu dan empat tahun, khususnya mereka yang berada di usia prasekolah. Pada tahun 2018, Riskesdas menunjukkan bahwa 93% anak usia 5 hingga 6 tahun memiliki kesehatan gigi yang baik (Bedjo et al., 2017). Target WHO dan FDI yaitu 50% anak usia 5–6 tahun bebas karies gigi tidak tercapai dengan kondisi ini. Rendahnya persentase penduduk Indonesia yang pernah menyikat gigi (2,8%) menunjukkan bahwa salah satu penyebab tingginya prevalensi karies gigi adalah karena perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang optimal (Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan, 2018). Karena sisa makanan dan plak merupakan penyebab utama karies gigi, menyikat gigi hanyalah tindakan sederhana membersihkannya dengan sikat gigi dan pasta gigi. Data di Indonesia menunjukkan bahwa 2,8% anak di bawah tiga tahun menyikat gigi dengan benar (Anon & Purnama, 2020)

Prevalensi karies gigi pada anak-anak prasekolah cukup tinggi dan rata-rata kerusakan gigi berbanding lurus dengan usia anak. Hal ini sebagian besar terkait dengan konsumsi gula dan oleh karena itu memerlukan intervensi pendidikan untuk mengendalikan asupan gula. Menyikat gigi merupakan praktik pencegahan yang penting bagi anak-anak dan banyak anak ditemukan menyikat gigi secara teratur (Elidrissi & Naidoo, 2016).

Bidan adalah tenaga kesehatan yang bekerja pada pelayanan kesehatan pemerintah atau swasta. Pejabat yang berwenang memberikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak kepada mereka agar mereka dapat melaksanakan kebidanan dan memberikan pelayanan kesehatan reproduksi. Menjadi seorang pendidik yakni penyuluh masyarakat, pelatih, pengawas petugas kesehatan, dan guru—merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab bidan. Jika semua bidan mendapat informasi yang cukup tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut ibu hamil dan balita, maka mereka akan mampu memberikan konseling yang baik mengenai topik-topik tersebut. Bidan adalah tenaga kesehatan yang bekerja pada pelayanan kesehatan pemerintah atau swasta. Pejabat yang berwenang memberikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak kepada mereka agar mereka dapat melaksanakan kebidanan dan memberikan pelayanan kesehatan reproduksi. Memberikan edukasi kepada balita dan ibu hamil mengenai kesehatan mulut dan gigi merupakan salah satu tanggung jawab bidan. Bidan memberikan asuhan secara berkesinambungan mulai dari prakonsepsi sampai menopause, termasuk asuhan pada bayi dan balita (Ningsih, 2017).

Upaya pencegahan terjadinya karies gigi dapat dilakukan melalui perilaku pemeliharaan gigi yang paling utama dan dianjurkan dengan cara menyikat gigi (Agouropoulos et al., 2014). tindakan mudah menggunakan sikat gigi dan pasta gigi untuk menyikat gigi guna menghilangkan partikel makanan dan plak, karena inilah penyebab utama karies gigi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebiasaan menyikat gigi sejak dini (Pullishery et al., 2013). Kebersihan mulut yang baik dan penggunaan pasta gigi berfluoride merupakan faktor terpenting dalam pencegahan karies gigi. Anak-anak prasekolah yang orang tuanya mulai merawat gigi mereka pada tahun pertama kehidupannya, dan yang orang tuanya membantu mereka menyikat gigi, terbukti memiliki status kesehatan mulut yang lebih baik dan skor dmft yang lebih rendah. Orang tua harus mengawasi anak-anak berusia 2-7 tahun saat menyikat gigi dan harus memastikan bahwa hanya pasta gigi berfluoride yang digunakan dalam jumlah kecil, seukuran kacang polong, dan menghindari pasta gigi tertelan (Marcenes et al., 2013).

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan antara lain adalah penyuluhan teknik menyikat gigi yang benar dan benar serta praktik menyikat gigi langsung sesuai penyuluhan. Demikian penjelasan mengenai program yang dijalankan.

1. Lokasi Pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TK dan KB Ad-Dzikra
2. Dewi Andariya Ningsih, S.ST., M.Keb dan tim, sebagai dosen program studi kebidanan menjadi pembicara dan pelaksana pada kegiatan ini.
3. Anak-anak TK Ad-Dzikra dan PAUD KB mengikuti kegiatan ini

4. Temuan dari identifikasi masalah kesehatan gigi dan mulut yang mempengaruhi sebagian besar anak-anak antara usia 2,5 dan 5 tahun menunjukkan perlunya pendidikan mengenai masalah ini, termasuk instruksi tentang cara menyikat gigi anak yang benar

#### **Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat**

1. memberikan instruksi kepada anggota staf tentang teknik menyikat gigi yang benar dan informasi kesehatan tentang konsekuensi dari teknik menyikat gigi yang tidak tepat. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sikat gigi dan manekin gigi untuk melatih teknik menyikat gigi yang baik dan benar
2. Latihan menyikat gigi secara langsung dan baik dan benar dengan bantuan guru dari KB Ad-Dzikra dan TK. Untuk membantu prosesnya, disediakan sikat gigi dan gelas plastik
3. Mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta program usia prasekolah mengenai informasi yang telah diberikan mengenai teknik menyikat gigi yang baik dan benar.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan uraian sebagai berikut :

1. Program yang akan dilaksanakan diputuskan oleh pelayan
2. Setelah itu, Pembantu memutuskan program yang akan dilaksanakan yaitu “Edukasi Sikat Gigi Menyenangkan untuk Anak Prasekolah” yang meliputi pemberian materi kepada anak-anak prasekolah di KB Ad-Dzikra dan TK
3. Pelaksanaan program ini dilakukan pada hari Senin, 02 Oktober 2023 Jam 07.30 WIB dengan 33 peserta anak prasekolah

Masa kanak-kanak adalah masa kritis dalam perolehan pengetahuan dan kebiasaan baru, yang nantinya dapat tercermin dalam perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menerapkan program kesehatan mulut, karena siswa berada pada usia yang baik berpartisipasi dalam program edukasi dan preventif guna mencapai kebiasaan sehat dan menghindari atau menurunkan kejadian penyakit mulut. (Martignon et al., 2012) Menurut Kementerian Kesehatan perlu diterapkannya praktik perawatan diri di sekolah dengan penerapan menggosok gigi setiap hari di sekolah. Selain itu, setiap sekolah tidak mempunyai peralatan menyikat gigi (sikat gigi, pasta gigi dan obat kumur) yang disimpan di sekolah. Sikat, pasta gigi dan gelas obat kumur serta tempat penyimpanan pribadi dapat memudahkan anak dalam mengambil dan menyimpan sikat gigi tanpa bantuan orang lain. Diperkuat oleh Purnama dkk. menyatakan bahwa dukungan fasilitas merupakan salah satu keberhasilan program kesehatan gigi di sekolah. Sari et al. Penelitian membuktikan bahwa keterampilan menyikat gigi juga dapat mempengaruhi kebersihan mulut dan gigi (T. Purnama et al., 2019). Menyikat gigi adalah cara mekanis untuk menghilangkan plak. Membersihkan endapan lunak pada permukaan gigi dan gusi merupakan tujuan dari menyikat gigi, yaitu sebagai langkah preventif menuju kesuksesan dan kesehatan mulut yang ideal (Zulfikri & Huda, 2017).



Gambar 1. Menjelaskan bagian dari alat menggosok gigi

Dalam prosesnya, yang terpenting adalah instruksi harus disampaikan kepada anak sesuai dengan kapasitas kognitif dan tahap perkembangannya. Hanya dengan cara inilah anak akan memahami pentingnya prosedur ini bagi kesehatan mulutnya. Studi ini membuktikan perlunya pelatihan dan motivasi yang konsisten. Di sisi lain, hasil positif mungkin akan diperoleh dengan penggunaan perangkat yang sesuai. Oleh karena itu, penyimpanan dan pemakaian sikat gigi juga harus dievaluasi. Sikat gigi yang disimpan dengan baik dapat bertahan lebih lama, dan kontaminasi bakteri

pada bulu sikat yang disebabkan oleh kontak antar sikat gigi atau lingkungan dapat berkurang (Maíra et al., 2013).

Pola kebersihan mulut pada anak prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan terhadap 1.122 anak balita yang lahir di Pelotas menunjukkan bahwa 42,7% anak menunjukkan pola kebersihan mulut yang dianggap tidak teratur. Prevalensi plak gigi secara keseluruhan adalah 37,0%, dan angka ini lebih tinggi pada kelompok dengan kebersihan mulut yang tidak teratur, anggota keluarga dengan kuartil pendapatan keluarga terendah, dan ibu yang berpendidikan rendah. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan mulut pada anak prasekolah antara lain: konsumsi gula yang berlebihan, paparan fluoride yang tidak memadai, buruknya akses terhadap air dan fasilitas sanitasi yang aman, buruknya akses terhadap layanan kesehatan mulut, pelayanan kesehatan primer dengan fokus pada promosi kebersihan mulut dan menyikat gigi yang benar, serta pencegahan cedera pada lingkup individu dan kolektif (Maíra et al., 2013). Perawatan kesehatan mulut yang tidak tepat dan perubahan pola makan mengganggu homeostasis mikroba di dalam rongga mulut, mendorong pembentukan biofilm yang bertanggung jawab atas penyakit mulut seperti karies gigi dan radang gusi. Menyikat gigi yang efektif mengganggu pembentukan biofilm dan mencegah penyakit mulut (Shaghaghian & Zeraatkar M, 2017).



Gambar 2. Menunjukkan susuan gigi

Data epidemiologi mengenai masalah kesehatan mulut anakanak prasekolah menekankan pentingnya intervensi pendidikan, yang direncanakan sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan kelompok, yang mencakup anak-anak berusia antara tiga dan lima tahun. Sekolah taman kanak-kanak adalah ruang istimewa untuk intervensi kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku sehat dan pengembangan otonomi anak. Bidan, sebagai seorang profesional kesehatan, bertanggung jawab untuk memajukan tindakan dari perspektif perkembangan integral anak di lingkungan pra-sekolah, dengan menggunakan proyek yang mengartikulasikan kesehatan dan pendidikan untuk mengatasi kerentanan yang membahayakan perkembangan anak secara penuh (Saúde, 2015). Tindakan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit di lembaga pendidikan anak dapat dilakukan oleh tim pelayanan kesehatan primer multiprofesional, dengan tenaga pendidik Mengingat bahwa anak-anak prasekolah sedang mengembangkan keterampilan afektif, sosial, motorik dan bahasa yang memungkinkan otonomi yang lebih besar untuk perawatan pribadi mereka, dan untuk partisipasi aktif dalam rutinitas mereka di rumah dan di lembaga pendidikan, maka penting untuk mendorong perilaku sehat dan terkonsolidasi dalam kelompok usia ini (S et al., 2013). Selain itu, pendidikan kesehatan mulut merupakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan merawat dirinya sendiri, karena mereka mungkin mengalami keterbatasan dari orang tuanya dalam melakukan tindakan perawatan diri. Beberapa penelitian telah mengevaluasi dampak intervensi untuk meningkatkan kebersihan mulut prasekolah. Namun, sebagian besar penelitian menunjukkan intervensi pendidikan kesehatan dikembangkan untuk orang tua anak-anak tersebut (Gibbs et al., 2015). Bukti mengenai efektivitas intervensi perilaku di prasekolah, untuk meningkatkan perolehan pengetahuan tentang kebersihan mulut, perubahan perilaku dan pengurangan prevalensi karies masih belum mencukupi (THL et al., 2013). Namun, studi tentang intervensi pendidikan untuk meningkatkan kebiasaan kebersihan mulut yang sehat di prasekolah oleh tenaga kesehatan masih jarang. Setelah kesenjangan pengetahuan diverifikasi, penting untuk menghasilkan bukti praktik pendidikan kesehatan mulut yang dilakukan oleh perawat dengan anak-anak prasekolah di lembaga pendidikan. Mengingat hubungan antara usia anak dan penerapan perilaku yang tepat dalam menyikat gigi, temuan penelitian ini serupa

dengan penelitian yang dikembangkan di taman kanak-kanak di Brasília-DF. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5 hingga 6 tahun mempunyai kemampuan menyikat gigi yang benar lebih besar dibandingkan dengan anak usia 3 dan 4 tahun, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manual keterampilan menyikat gigi diperoleh setelah usia tertentu. Studi tersebut mengevaluasi kemandirian intervensi pendidikan pada anak-anak berdasarkan pengurangan indeks plak (Khan et al., 2021).



Gambar 3. Tanya jawab dengan peserta didik tentang cara menggosok gigi

Motivasi dan pendidikan kesehatan merupakan alat penting untuk meningkatkan kesehatan mulut anak-anak prasekolah. Dapat dipahami bahwa program pendidikan yang tepat mengenai kebersihan mulut mempunyai potensi nilai motivasi, karena program tersebut merupakan sarana untuk memperkenalkan layanan kesehatan anak dengan cara yang menyenangkan. Menegaskan kembali intervensi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini demi peningkatan pembelajaran yang efektif, konstruksi pengetahuan oleh anak harus dilakukan dengan cara yang santai dan partisipatif. Audiovisual, permainan, boneka, teater, dan dinamika direkomendasikan sebagai sarana terbaik untuk mendorong pembelajaran, memberikan anak-anak berbagai pengalaman dan rangsangan dengan cara yang menyenangkan dan menyenangkan, dan memotivasi mereka. Penggunaan instruksi individual untuk praktik kebersihan mulut pada anakanak prasekolah juga disarankan, dan dianggap bermanfaat karena merupakan metode yang mudah dan berbiaya rendah. Kurang dari dua kali sehari menyikat gigi dan kesulitan melakukan prosedur ini selama tahun pertama prasekolah merupakan faktor penentu prevalensi karies pada usia 5 tahun. Oleh karena itu, para tenaga kesehatan harus memberikan perhatian khusus dan membantu orang tua untuk meningkatkan dan mengoptimalkan perilaku menyikat gigi mereka selama tahun-tahun prasekolah (Boustedt & Roswall, 2020).



Gambar 4. Menjelaskan bagian dari alat menggosok gigi

Dalam prosesnya, yang terpenting adalah instruksi harus disampaikan kepada anak sesuai dengan kapasitas kognitif dan tahap perkembangannya. Hanya dengan cara inilah anak akan memahami pentingnya prosedur ini bagi kesehatan mulutnya. Studi ini membuktikan perlunya pelatihan dan motivasi yang konsisten. Di sisi lain, hasil positif mungkin akan diperoleh dengan

penggunaan perangkat yang sesuai. Oleh karena itu, penyimpanan dan pemakaian sikat gigi juga harus dievaluasi. Sikat gigi yang disimpan dengan baik dapat bertahan lebih lama, dan kontaminasi bakteri pada bulu sikat yang disebabkan oleh kontak antar sikat gigi atau lingkungan dapat berkurang (Maifra et al., 2013).

Pola kebersihan mulut pada anak prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan terhadap 1.122 anak balita yang lahir di Pelotas menunjukkan bahwa 42,7% anak menunjukkan pola kebersihan mulut yang dianggap tidak teratur. Prevalensi plak gigi secara keseluruhan adalah 37,0%, dan angka ini lebih tinggi pada kelompok dengan kebersihan mulut yang tidak teratur, anggota keluarga dengan kuartil pendapatan keluarga terendah, dan ibu yang berpendidikan rendah. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan mulut pada anak prasekolah antara lain: konsumsi gula yang berlebihan, paparan fluoride yang tidak memadai, buruknya akses terhadap air dan fasilitas sanitasi yang aman, buruknya akses terhadap layanan kesehatan mulut, pelayanan kesehatan primer dengan fokus pada promosi kebersihan mulut dan menyikat gigi yang benar, serta pencegahan cedera pada lingkup individu dan kolektif (Maifra et al., 2013). Perawatan kesehatan mulut yang tidak tepat dan perubahan pola makan mengganggu homeostasis mikroba di dalam rongga mulut, mendorong pembentukan biofilm yang bertanggung jawab atas penyakit mulut seperti karies gigi dan radang gusi. Menyikat gigi yang efektif mengganggu pembentukan biofilm dan mencegah penyakit mulut (Shaghaghian & Zeraatkar M, 2017)



Gambar 5. Menunjukkan susuan gigi

Data epidemiologi mengenai masalah kesehatan mulut anakanak prasekolah menekankan pentingnya intervensi pendidikan, yang direncanakan sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan kelompok, yang mencakup anak-anak berusia antara tiga dan lima tahun. Sekolah taman kanak-kanak adalah ruang istimewa untuk intervensi kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku sehat dan pengembangan otonomi anak. Bidan, sebagai seorang profesional kesehatan, bertanggung jawab untuk memajukan tindakan dari perspektif perkembangan integral anak di lingkungan pra-sekolah, dengan menggunakan proyek yang mengartikulasikan kesehatan dan pendidikan untuk mengatasi kerentanan yang membahayakan perkembangan anak secara penuh (Saúde, 2015). Tindakan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit di lembaga pendidikan anak dapat dilakukan oleh tim pelayanan kesehatan primer multiprofesional, dengan tenaga pendidik. Mengingat bahwa anak-anak prasekolah sedang mengembangkan keterampilan afektif, sosial, motorik dan bahasa yang memungkinkan otonomi yang lebih besar untuk perawatan pribadi mereka, dan untuk partisipasi aktif dalam rutinitas mereka di rumah dan di lembaga pendidikan, maka penting untuk mendorong perilaku sehat dan terkonsolidasi dalam kelompok usia ini (S et al., 2013). Selain itu, pendidikan kesehatan mulut merupakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan merawat dirinya sendiri, karena mereka mungkin mengalami keterbatasan dari orang tuanya dalam melakukan tindakan perawatan diri. Beberapa penelitian telah mengevaluasi dampak intervensi untuk meningkatkan kebersihan mulut prasekolah. Namun, sebagian besar penelitian menunjukkan intervensi pendidikan kesehatan dikembangkan untuk orang tua anak-anak tersebut (Gibbs et al., 2015). Bukti mengenai efektivitas intervensi perilaku di prasekolah, untuk meningkatkan perolehan pengetahuan tentang kebersihan mulut, perubahan perilaku dan pengurangan prevalensi karies masih belum mencukupi (THL et al., 2013). Namun, studi tentang intervensi pendidikan untuk meningkatkan kebiasaan

kebersihan mulut yang sehat di prasekolah oleh tenaga kesehatan masih jarang. Setelah kesenjangan pengetahuan diverifikasi, penting untuk menghasilkan bukti praktik pendidikan kesehatan mulut yang dilakukan oleh perawat dengan anak-anak prasekolah di lembaga pendidikan. Mengingat hubungan antara usia anak dan penerapan perilaku yang tepat dalam menyikat gigi, temuan penelitian ini serupa dengan penelitian yang dikembangkan di taman kanak-kanak di Brasília-DF. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5 hingga 6 tahun mempunyai kemampuan menyikat gigi yang benar lebih besar dibandingkan dengan anak usia 3 dan 4 tahun, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manual keterampilan menyikat gigi diperoleh setelah usia tertentu. Studi tersebut mengevaluasi kemandirian intervensi pendidikan pada anak-anak berdasarkan pengurangan indeks plak (Khan et al., 2021).



Gambar 6. Tanya jawab dengan peserta didik tentang cara menggosok gigi

Motivasi dan pendidikan kesehatan merupakan alat penting untuk meningkatkan kesehatan mulut anak-anak prasekolah. Dapat dipahami bahwa program pendidikan yang tepat mengenai kebersihan mulut mempunyai potensi nilai motivasi, karena program tersebut merupakan sarana untuk memperkenalkan layanan kesehatan anak dengan cara yang menyenangkan. Menegaskan kembali intervensi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini demi peningkatan pembelajaran yang efektif, konstruksi pengetahuan oleh anak harus dilakukan dengan cara yang santai dan partisipatif. Audiovisual, permainan, boneka, teater, dan dinamika direkomendasikan sebagai sarana terbaik untuk mendorong pembelajaran, memberikan anak-anak berbagai pengalaman dan rangsangan dengan cara yang menyenangkan dan menyenangkan, dan memotivasi mereka. Penggunaan instruksi individual untuk praktik kebersihan mulut pada anakanak prasekolah juga disarankan, dan dianggap bermanfaat karena merupakan metode yang mudah dan berbiaya rendah. Kurang dari dua kali sehari menyikat gigi dan kesulitan melakukan prosedur ini selama tahun pertama prasekolah merupakan faktor penentu prevalensi karies pada usia 5 tahun. Oleh karena itu, para tenaga kesehatan harus memberikan perhatian khusus dan membantu orang tua untuk meningkatkan dan mengoptimalkan perilaku menyikat gigi mereka selama tahun-tahun prasekolah (Boustedt & Roswall, 2020).



Gambar 7. Peserta didik menginyak penjelasan dengan antusias

Untuk pembelajaran yang lebih baik pada anak-anak, penting agar program pendidikan tidak dilakukan hanya sekali, namun berulang-ulang, yang membuktikan efektivitas penguatan pendidikan praktik kebersihan Perwujudan intervensi edukasi yang menyenangkan pada anak prasekolah efektif untuk meningkatkan perilaku tepat terkait praktik menyikat gigi. Tindakan ini harus menggunakan metode dan sumber permainan yang sesuai dengan kelompok usia anak. Program pendidikan harus dilihat sebagai strategi penting untuk pengembangan kebiasaan sehat pada anak-anak prasekolah. Lembaga pendidikan anak usia dini adalah ruang istimewa untuk hal ini, karena pada masa bayi anak belajar dan menerapkan kebiasaan pengasuhan pribadi. Perawat harus mempotensiasi tindakan promosi kesehatan mulut pada anak prasekolah semasa TK (I et al., 2017) dan menurut hasil penelitian (Agostini et al., 2014) frekuensi menyikat gigi dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap kesehatan mulut anaknya.

Menurut (Agostini et al., 2014), kebiasaan kesehatan pra-sekolah dimulai dari rumah, terutama karena ibu mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mulut dan kebiasaan kesehatan anak. Selain itu, orang tua harus menyadari pengaruh kuat yang mereka miliki terhadap kebiasaan anak mereka dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Berdasarkan fakta ini, kita dapat menyimpulkan bahwa program pendidikan kesehatan yang melibatkan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Hubungan dengan orang tua dan wali terjalin dalam pertemuan orang tua dua bulanan, yang diadakan oleh staf sekolah, dengan presentasi ceramah mengenai penyakit karies dan kebiasaan kebersihan mulut anakanak. Dalam penelitian ini, peran serta orang tua dan orang tua yang bertanggung jawab penting untuk meningkatkan kesadaran tentang kondisi kesehatan mulut anak. Hal ini positif bagi perkembangan proyek, karena pada akhir EPP, penanggung jawab melaporkan bahwa mereka menganggap kesehatan mulut anak mereka baik dan rutinitas menyikat gigi di rumah telah membaik (Zeeberg et al., 2018). Kebersihan mulut anak-anak mempunyai pengaruh penting terhadap kualitas hidup terkait kesehatan mulut mereka dan merupakan prediktor utama kesehatan mulut orang dewasa. Oleh karena itu, orang tua harus diberikan informasi mengenai pentingnya menyikat gigi dan gigi sulung pada tahun-tahun awal kehidupan anak (Shaghaghian & Zeraatkar M, 2017). Perhatian terhadap kebersihan mulut anak sangat diperlukan karena penyakit mulut seperti karies gigi dan gingivitis dapat mempengaruhi kesehatan sistemik (Atarbashi-moghadam & Atarbashi-moghadam, 2018).

Hasil penelitian (Mahat & Bowen, 2017) melaporkan bahwa orang tua kurang memiliki pengetahuan dalam beberapa aspek perawatan kesehatan mulut. Mayoritas orang tua mengetahui bahwa gigi susu itu penting, dan baik gigi susu maupun gigi tetap harus disikat. Namun, hanya sedikit orang yang beranggapan bahwa gigi berlubang pada gigi susu menyebabkan gigi berlubang pada gigi permanen. Demikian pula, orang tua mengetahui peran makanan terhadap karies gigi, namun hanya sedikit yang menyadari bahwa gigi berlubang mungkin disebabkan oleh penggunaan botol atau gelas minum bayi untuk minum cairan selain air putih dan seringnya ngemil. Temuan ini menjelaskan kesenjangan pengetahuan dalam sampel orang tua yang memiliki anak prasekolah. Tenaga Kesehatan dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesehatan mulut anak-anak dan mencegah karies gigi dengan memberikan bimbingan dan pendidikan antisipatif kepada anak-anak dan orang tua mereka pada kunjungan anak yang baik, selama rawat inap, dan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

## SIMPULAN

Program pendidikan kesehatan di masa depan harus memperkuat perilaku yang ada dengan mendukungnya dengan saran teknis khusus untuk menyikat gigi, termasuk informasi tentang kapan, berapa lama dan seberapa sering menyikat gigi. Alasan menyikat gigi dan usia kapan harus mulai menyikat gigi juga dapat dijelaskan dengan lebih jelas. Pentingnya pendidikan kesehatan mulut dan promosi kepada orang tua oleh petugas kesehatan selama pemeriksaan kesehatan rutin dan kunjungan gigi anakanak prasekolah harus dilaksanakan dan juga pentingnya mempromosikan penggunaan pasta gigi berfluoride sejak dini untuk mencegah karies gigi harus direkomendasikan.

## SARAN

Disarankan agar orang tua menyikat gigi anak dua kali sehari dengan sikat gigi lembut dengan ukuran sesuai usia dan pasta gigi berfluoride. Ini harus dimulai sejak awal kehidupan segera setelah gigi sulung pertama tumbuh



**UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada LP2M Universitas Ibrahimy, Fakultas Ilmu Kesehatan Universtas Ibrahimy dan KB TK Adzikra yang telah mendukung kami dalam penyelesaian artikel ini

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agostini, B. A., Machry, R. V., Roberto, C., Piovesan, C., Dutra, M., & Oliveira, M. (2014). Self-Perceived Oral Health Influences Tooth Brushing in Preschool Children. *Brazilian Dental Journal*, 25, 248–252.
- Agouropoulos, A., Twetman, S., Pandis, N., & Kavvadia, K. (2014). ScienceDirect Caries-preventive effectiveness of fluoride varnish as adjunct to oral health promotion and supervised tooth brushing in preschool children : A double-blind randomized controlled trial. 2, 2–8.
- Anon, N., & Purnama, T. (2020). Dental Health Handbook as Parents Monitoring in the Formation of Independence for Brushing Teeth in Early Childhood. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(1), 766. <https://doi.org/10.37506/v11/i1/2020/ijphrd/193920>
- Atarbashi-moghadam, F., & Atarbashi-moghadam, S. (2018). Tooth Brushing in Children. *Reseachgate*, December. <https://doi.org/10.22038/jdmt.2018.11584>
- Bedjo, T. S., Nyoman, G., & Diyah, F. (2017). Information System Monitoring Model Implemented in School Health Dental Unit. *ARC Journal of Dental Science*, 2(4), 8–11.
- Boustedt, K., & Roswall, J. D. S. T. J. (2020). Tooth brushing habits and prevalence of early childhood caries : a prospective cohort study. *European Archives of Paediatric Dentistry*, 21(1), 155–159. <https://doi.org/10.1007/s40368-019-00463-3>
- Colak, H., Dulgergil, C., Dalli, M., & Hamidi, M. (2013). Early childhood caries update: A review of causes, diagnoses, and treatments. *Journal of Natural Science Biology Medicine*, 4(1), 29.
- Elidrissi, S. M., & Naidoo, S. (2016). Prevalence of dental caries and toothbrushing habits among preschool children in Khartoum State, Sudan. *International Dental Journal*, 66(4), 215–220. <https://doi.org/10.1111/idj.12223>
- Gibbs, L., Waters, E., Christian, B., L., G., D., Y., & Al., S. A. et. (2015). Teeth tales: a community-based child oral health promotion trial with migrant families in Australia. *BMJ Open*.
- Husna, A. (2016). Peranan Orang Tua dan Perilaku Anak dalam Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Anak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 17–23.
- I, P. C., Tamami, A., Toriyama, M., Paulo, U. D. S., & São, N. (2017). Promoting oral care in the preschool child : effects of a playful learning intervention. *Revista Brasileira de Enfamegem*, 70(3), 519–525.
- Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan, K. R. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur. <https://dinkes.kedirikab.go.id/konten/uu/22033-hasil-riskesdas-jatim-2018.pdf>
- Khan, I. M., Mani, S. A., Doss, J. G., Danaee, M., Yi, L., & Kong, L. (2021). Pre - schoolers ' tooth brushing behaviour and association with their oral health : a cross sectional study. *BMC Oral Health*, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12903-021-01643-8>
- Mahat, G., & Bowen, F. R. (2017). Parental Knowledge about Urban Preschool Children ' s Oral Health Risk. *Pediatric Nursing*, January.
- Maíra, L., Gisele, Priscila, Thaís, M., Stadler, D., Rodrigues, A. C., & Dos, F. A. (2013). The influence of tooth brushing supervision on the dental plaque index and toothbrush wear in preschool children. *Rev Odontol UNESP*, 42(6), 408–413.
- Marcenes, W., Kassebaum, N., Bernabé, E., Flaxman, A., Naghavi, M., & Al., L. A. et. (2013). Global burden of oral conditions in 1990-2010: a systematic analysis. *Journal of Dental Research*, 92(7), 592–597.
- Martignon, S., González, M., Guzmán, M., Quintero, A., V, I. S., & Et, A. (2012). School children's toothbrushing characteristics and oral hygiene habits assessed with video-recorded sessions at school and a questionnaire. *Acta Odontol Latinoam*, 25(2), 163–170.
- Ningsih, D. A. (2017). Continuity of Care Kebidanan. *OKSITOSIN : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v4i2.362>
- Pullishery, F., Panchmal, G., & Shenoy, R. (2013). Parental attitudes and tooth brushing habits in preschool children in Mangalore, Karnataka: A cross-sectional study. *International Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, 6(3), 156.
- Purnama, T., Rasipin, R., & Santoso, B. (2019). Pengaruh Pelatihan Tedi's Behavior Change Model

- pada Guru dan Orang Tua terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Prasekolah. *Quality J Kesehatan*, 13(2), 75–81.
- Purnama, Tedi, & Kasihani, N. N. (2021). Independence of Brushing Teeth to Free-Plaque Score in Preschool Children: A Cross Sectional Study. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, July. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i3.15875>
- S, R. S. G., Sharma, V., & Goel, N. (2013). Short-term impact of oral hygiene training package to Anganwadi workers on improving oral hygiene of preschool children in North Indian City. *BMC Oral Health*, 16(37). <http://bmcoralhealth.biomedcentral.com/articles>
- Saúde, M. da. (2015). Ministério da Educação. *Caderno do gestor do Programa de Saúde Escolar*. Brasília.
- Shaghaghian, S., & Zeraatkar M. (2017). Factors Affecting Oral Hygiene and Tooth Brushing in Preschool Children, Shiraz/Iran. *Journal of Dental Biomaterials*, 4(2), 394–402.
- THL, C., NMS, P., JMA, S., LED, C., FS, Q., & CBC., N. (2013). Estratégias de promoção de saúde para crianças em idade pré-escolar do município de Patos-PB. *Rev Odontol UNESP*.
- WHO. (2013). *Oral health surveys: basic methods*: World Health Organization.
- Zeeberg, C., Perez, C., Batista, M. J., & Rosário, L. (2018). Effectiveness of a Preventive Oral Health Program in Preschool Children. 17, 1–11.
- Zulfikri, Z., & Huda, Z. (2017). Hubungan Indeks Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Indeks Karies Gigi Pada Murid Sdn 03 Pakan Kurai Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. *J Kesehatan Gigi*, 4(1), 55–62.